

Bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap praktik *fraud*?

Nurhidayati¹, Fajar Hidayat¹,

¹Politeknik Keuangan Negara STAN, Jl. Bintaro Utama Sektor V, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Abstract

The separation of wealth from the owner raises the issue of agency. One form of the agency problem is financial statements fraud. Financial statement fraud has been shown to have a negative impact on businesses and the economy. Previous studies indicate that good corporate governance can help to reduce financial statement fraud. This research aims to confirm that corporate governance has an effect on financial statement fraud. The Dechow Fscore, a model to forecast the occurrence of fraud, is to measured financial statement fraud. The ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) is used to assess corporate governance (ACGS). The ACGS is a tool for measuring corporate governance implementation in ASEAN countries. The research focuses on non-financial companies that were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018. According to the findings of this study, corporate governance as evaluated by ACGS has a significant negative effect on the likelihood of non-financial companies committing financial statement fraud.

Keywords: Governance; Fraud, ASEAN Corporate Governance Scorecard

Abstrak

Pemisahan kekayaan dari pemilik memunculkan adanya *agency problem*. Salah satu bentuk *agency problem* adalah kecurangan laporan keuangan. Praktik kecurangan laporan keuangan memiliki dampak yang buruk bagi perusahaan dan perekonomian. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan dengan penerapan *corporate governance* yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengonfirmasi bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan *Dechow Fscore*. *Dechow Fscore* adalah model yang dikembangkan untuk memprediksi keterjadian kecurangan laporan keuangan. *Corporate governance* diukur dengan menggunakan ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS). ACGS adalah scorecard yang berfungsi untuk mengukur penerapan *corporate governance* di negara ASEAN. Objek penelitian adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan *corporate governance* yang diukur dengan ACGS memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan nonkeuangan.

Kata Kunci: Tata Kelola; Kecurangan, ASEAN *Corporate Governance Scorecard*

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip dalam pengelolaan keuangan adalah pemisahan kepentingan antara entitas dan pemilik, sehingga manajemen dan pemilik perusahaan adalah entitas yang terpisah. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya *agency problem*. Masalah ini muncul karena adanya informasi yang asimetris antara *prinsipal* dan agen. Pemberian kewenangan oleh *prinsipal* kepada agen menimbulkan 2 macam perilaku manajer yaitu perilaku *imperfect* dimana manajer berorientasi kepada kepentingannya sendiri. Sebaliknya, manajer bisa berperilaku *perfect* yang bertindak demi kepentingan *principal*. Manajer sebagai manusia yang rasional akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku sebagai *imperfect agent* yang akan lebih mementingkan kesejahteraan pribadi dibandingkan kesejahteraan pemegang saham. Perilaku agen tersebut akan berpotensi memunculkan perbedaan kepentingan dengan *principal* (Easterbrook, 1984). Salah satu bentuk *agency problem* adalah kecurangan laporan keuangan (Salno & Baridwan, 2000). Kecurangan laporan keuangan muncul karena adanya *conflict of interest* dari manajemen untuk memaksimalkan kekayaan pribadi. Kecurangan laporan keuangan telah terjadi pada praktik bisnis sehari-hari dan memiliki dampak yang luas. Berdasarkan Wiggins & Metrick (2015), kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh Lehman Brothers Holdings Inc.

dengan cara menutupi utang sebesar US\$50 miliar yang mengakibatkan dunia menghadapi krisis ekonomi pada tahun 2007 hingga 2010. Kecurangan yang dilakukan Lehman Brothers Holdings Inc. juga mengakibatkan *Dow Jones Industrial Average* turun 504 poin (4,4%) dan *Nasdaq Composite Indeks* turun 3,6%, yang merupakan penurunan terbesar sejak peristiwa teror 9/11. Di Indonesia, PT Bank Bukopin Tbk melakukan *restatement* laporan keuangan tahun 2015-2017 (CNBC Indonesia, 2018). *Restatement* tersebut dilakukan untuk mengoreksi adanya kesalahan pengakuan pendapatan dari kartu kredit (Kontan.co.id, 2018) yang mengakibatkan penurunan pendapatan dari Rp1,06 triliun menjadi Rp317,88 miliar. Dengan demikian, langkah-langkah strategis diperlukan agar *agency problem* berupa kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalkan *agency problem* adalah dengan melaksanakan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik (Siallagan & Machfoedz, 2006). *Corporate governance* dapat diartikan sebagai pengawasan publik dan perlindungan kepada investor melalui mekanisme politik dan *legal structure* (Forti, Yen-Tsang, & Peixoto, 2011). Kasus Enron pada tahun 2001 telah menunjukkan besarnya dampak yang ditimbulkan atas kecurangan laporan keuangan. Pada tahun 2019, terdapat kecurangan laporan keuangan di PT. Garuda Indonesia (GIAA). Kasus GIAA terungkap ketika komisaris tidak berkenan untuk menyetujui laporan keuangan tahun 2018 karena adanya kesalahan dalam pengakuan pendapatan.

Dalam laporan tahunan 2018, manajemen GIAA secara eksplisit menyatakan telah melaksanakan prinsip-prinsip *corporate governance*. GIAA juga telah melakukan penilaian atas penerapan *corporate governance* melalui Kerjasama Degnan Multi Utama Indojasa Consulting untuk melakukan penilaian atas penerapan *corporate governance*. Hasil penilaian itu menghasilkan skor 92,764 dari skor maksimal 100 dengan predikat “sangat baik”. Aspek yang diuji dalam penilaian tersebut antara lain komitmen terhadap penerapan tata kelola secara berkelanjutan, pemegang saham dan RUPS/pemilik modal, dewan komisaris/dewan pengawas, direksi, pengungkapan informasi dan transparansi, dan aspek lainnya.

Kasus GIAA kontradiktif dengan penelitian Beasley *et. al.* (2000) dan Persons (2005), dimana perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan memiliki kecenderungan tidak melaksanakan *corporate governance* dengan baik. Kecurangan laporan keuangan tersebut juga memunculkan pertanyaan apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uzun, Szewczyk, & Varma (2004) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut mengukur *corporate governance* dengan menggunakan komposisi dewan, komite audit, komite remunerasi, dan komite nominasi. Uzun, Szewczyk, & Varma (2004) ini menyimpulkan bahwa komposisi dan struktur dari *board of directors* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Akyol (2020) melakukan studi literatur yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menyimpulkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Lebih lanjut, Uzun, Szewczyk, & Varma (2004) melaporkan adanya hubungan negatif antara rasio dewan direksi eksternal dengan terjadinya *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin sedikit dewan direksi eksternal, maka tingkat kecurangan semakin tinggi. Chidambaram, Keida, & Prabhala (2010) selanjutnya menunjukkan bahwa dewan direksi independen berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.

Penelitian-penelitian tersebut berusaha mengetahui pengaruh dari masing-masing mekanisme *corporate governance* tersebut terhadap kecurangan laporan keuangan. Perkembangan ilmu tentang *corporate governance* meningkatkan kompleksitas dalam evaluasi penerapan *corporate governance* pada sebuah perusahaan (Strenger, 2004). Kompleksitas tersebut harus disederhanakan agar *corporate governance* dapat dievaluasi dengan lebih mudah. Pengukuran penerapan *corporate governance* menggunakan *scorecard* telah diterima dan dilakukan secara internasional. *Scorecard* dapat mempermudah analis, investor, dan perusahaan untuk menerapkan dan mengevaluasi berbagai skenario *corporate governance*. *Scorecard* juga dapat mengatasi kompleksitas masalah *corporate governance* yang meningkat (Strenger, 2004). Peningkatan jumlah *item corporate governance* yang diamati akan semakin menggambarkan praktik *corporate governance* yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan pada pemikiran tersebut, penelitian ini mengukur *corporate governance* dengan menggunakan ASEAN *corporate governance scorecard* (ACGS).

ASEAN *Capital Market Forum* (ACMF) memperkenalkan ACGS pada tahun 2011. ACGS adalah sebuah *scorecard* untuk mengukur penerapan *corporate governance* pada perusahaan di ASEAN. ACGS dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip *corporate governance* OECD dan praktik *corporate governance* yang telah diakui dunia internasional. ACGS menggunakan 2 level pengukuran penerapan *corporate governance*. ACGS level 1 mengadopsi prinsip *corporate governance* yang telah dikembangkan oleh OECD dalam mengukur penerapan *corporate governance*. Prinsip tersebut

kemudian dijabarkan oleh ACGS level 1 dalam 146 pertanyaan untuk mengukur penerapan *corporate governance* perusahaan. Level 1 ACGS menggunakan 33 pertanyaan tentang bonus dan penalti untuk memastikan tingkat *corporate governance* suatu perusahaan (Asian Development Bank, 2017). Nilai dari ACGS merupakan gabungan dari penerapan prinsip *corporate governance* OECD.

Dalam penelitian ini, *corporate governance* diukur dengan menggunakan ACGS level 1. ACGS level 1 menunjukkan item *scorecard* utama sedangkan ACGS level 2 merupakan item bonus dan penalti yang tidak semua perusahaan mencantumkan informasi tersebut dalam laporan tahunan. Penggunaan ACGS level 1 diharapkan dapat memberikan gambaran kesesuaian penerapan *corporate governance* pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan prinsip *corporate governance* OECD. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan karena perusahaan di bidang jasa keuangan memiliki struktur laporan keuangan yang berbeda dengan perusahaan bidang lainnya. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 146 item pertanyaan pada ACGS level 1 sehingga diharapkan dapat menggambarkan praktik *corporate governance* dengan lebih baik.

METODE

Manajemen laba adalah salah satu variabel yang bisa digunakan untuk menilai apakah telah terjadi kecurangan laporan keuangan (Spathis, 2002). Kecurangan laporan keuangan sering diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang tidak material dan berakhir menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002).

Model *Fscore* diperkenalkan oleh Dechow *et al.* (2011). Model tersebut adalah prediktor untuk menilai kecenderungan *fraud* dengan hasil berupa nilai *Fscore* yang mengindikasikan terjadinya akuntansi agresif dan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Beatty, Liao, & Yu, 2013). Dechow *et al.* (2011) mengikuti metode yang mirip dengan Beneish (1999) dalam membentuk model untuk meramalkan perusahaan yang memiliki salah saji material. Dengan menggunakan sampel 61 *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) yang dikeluarkan SEC antara tahun 1982 dan tahun 2005, model *Fscore* dipercaya lebih akurat dibandingkan dengan model Beneish (1999) yang hanya didasarkan pada AAERs yang dikeluarkan antara tahun 1982 dan tahun 1992.

Penelitian Aghghaleh, Mohamed, & Rahmat (2016) juga menguatkan bahwa *Beneish Mscore* dan *Dechow Fscore* sama-sama dapat digunakan untuk memperkirakan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. *Beneish Mscore* dan *Dechow Fscore* mampu memprediksi *fraud* pada laporan keuangan dengan akurasi di atas 60%. Namun, persentase kebenaran model Dechow *Fscore* sebesar 73,17% dan lebih akurat dibanding Beneish *Mscore* yang hanya memperoleh persentase kebenaran sebesar 69,51%. Skousen & Twedt (2009) dan Sukrisnadi (2010) juga menjelaskan fungsi *Fscore* untuk kepentingan investor, terutama dalam menilai risiko terjadinya kecurangan ndalam laporan keuangan.

Penelitian Dechow *et al.* (2011) menggunakan 28 variabel yang dikelompokkan ke dalam 5 jenis informasi, kemudian diuji kemampuannya untuk membedakan antara perusahaan yang terbukti dalam persidangan melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak terbukti melakukan kecurangan. Variabel yang dimasukkan adalah kualitas akrual, kinerja, tindakan non-keuangan, aktivitas di luar neraca, dan tindakan berbasis pasar.

Penelitian ini mengadopsi penelitian Dechow *et al.* (2011) untuk pengukuran variabel *fraud* yang disebut sebagai model *Fscores*. *Fscores* dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Nilai prediksi} = -7.893 + 0.790 \cdot \text{RSST} + 2.518 \cdot \Delta \text{REC} + 1.191 \cdot \Delta \text{INV} + 1.979 \cdot \text{SOFTASSETS} + 0.171 \cdot \Delta \text{CASHSALES} - 0.932 \cdot \Delta \text{ROA} + 1.029 \cdot \text{ISSUE}$$

Keterangan:

$$\text{RSST} = (\Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO} + \Delta \text{FIN}) / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{WC} = (\text{Current Assets} - \text{Cash and Short-term Investments}) - (\text{Current Liabilities} - \text{Debt in Current Liabilities})$$

$$\text{NCO} = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investments and Advances} - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long-term Debt}))$$

$$\text{FIN} = (\text{Short-term Investments} + \text{Long-term Investments}) - (\text{Long-term Debt} + \text{Debt in Current Liabilities} + \text{Preferred Stock})$$

$$\Delta \text{REC} = \Delta \text{Accounts Receivables} / \text{Average Total Assets}$$

ΔINV	=	$\Delta Inventory / Average Total Assets$
SOFTASSETS	=	$(Total assets - PPE - Cash and cash equivalents) / Total Assets$
$\Delta CASHSALES$	=	$Percentage change in cash sales (Sales - \Delta Accounts Receivables)$
ΔROA	=	$(Earnings / Total assets) - (Earnings_{t-1} / Total assets_{t-1})$
ISSUE	=	1 jika perusahaan menerbitkan saham, dan 0 selain itu.

Data-data untuk perhitungan nilai prediksi diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Nilai prediksi kemudian dikonversi menjadi probabilitas dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Probabilitas} = e^{(\text{Nilai Prediksi})} / e^{(1 + \text{Nilai Prediksi})}$$

Nilai e adalah basis dari logaritma natural atau biasa disebut dengan bilangan *Euler* dengan nilai $e = 2,718$. Nilai probabilitas kemudian dibagi dengan probabilitas salah saji tanpa syarat (*unconditional probability of misstatement*) sebesar 0,0037 untuk mendapatkan nilai *Fscore*. Peluang salah saji tanpa syarat adalah jumlah perusahaan salah saji dibagi dengan jumlah total perusahaan dalam sampel Dechow *et al.* (2011). Nilai *Fscore* yang semakin besar mengindikasikan besarnya kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (Dechow *et al.*, 2011).

Beasley (1996) secara empiris menguji prediksi bahwa dimasukkannya proporsi dewan komisaris independen mengurangi kecenderungan munculnya kecurangan laporan keuangan secara signifikan. Namun, keberadaan komite audit tidak memengaruhi kemungkinan *financial statement fraud*. Penelitian ini juga menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan saham direktur independen di perusahaan serta masa jabatan direktur independen menurunkan kemungkinan *financial statement fraud*. Dechow, Sloan, & Sweeney (1996) I want to return to the first point I made - Dechow et al. have a very interesting sample and, with the financing and governance-structure variables, they have focused our attention on important variables related to earnings manipulation. Dechow et al. caution readers that the results for their sample firms, which undertook extreme earnings manipulation, may not generalize to firms managing earnings within the bounds of GAAP. Indeed, it may be the case that the firms in their sample turned to extreme earnings manipulation (in many cases, manipulation characterized as fraud menyelidiki hubungan antara manipulasi pendapatan dan kelemahan dalam struktur internal *corporate governance* pada perusahaan yang melakukan *fraud*. Sampel penelitian ini adalah 92 perusahaan yang melakukan *fraud* berdasarkan SEC AAER antara tahun 1982 dan 1992. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi melakukan manipulasi laba adalah untuk menghimpun pendanaan yang murah. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa perusahaan yang memanipulasi pendapatan mempunyai kecenderungan memiliki anggota dewan yang didominasi oleh manajemen, memiliki *CEO* yang secara simultan berfungsi sebagai ketua dewan komisaris, memiliki *CEO* yang juga pendiri perusahaan, tidak memiliki komite audit, dan tidak memiliki *blockholder* yang berasal dari luar.

Penelitian Beasley *et al.* (2000) menggunakan data dari 300 perusahaan yang diselidiki oleh SEC terkait kecurangan laporan keuangan mulai tahun 1987 sampai tahun 1997. Tujuan pertama pada penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang teknik *financial statement fraud* dalam sektor industri teknologi, perawatan kesehatan, dan layanan keuangan untuk menggambarkan peran sifat industri dalam *fraud*. Tujuan kedua adalah membandingkan mekanisme *corporate governance* pada perusahaan yang melakukan *fraud* dengan *benchmark* perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Hasil dari penelitian Beasley *et al.* (2000) mengonfirmasi bahwa independensi komite audit dan anggota dewan independen berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Beasley *et al.* (2000) juga menyimpulkan bahwa jumlah pertemuan komite audit dan eksistensi audit internal menjadi pembeda perusahaan *fraud* dan *nonfraud*.

Uzun, Szewczyk, & Varma (2004) meneliti pengaruh penerapan *corporate governance* dan karakteristik anggota dewan terhadap *fraud* yang terjadi di perusahaan di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan data *fraud* yang bersumber dari *Wall Street Journal Index* tahun 1978-2001 dan menemukan bahwa komposisi dewan dan struktur komite audit berkorelasi signifikan dengan *fraud*. Komisaris independen, komite audit independen, dan komite remunerasi independen mengurangi kemungkinan *fraud*, akan tetapi perusahaan dengan komite remunerasi memiliki kecenderungan untuk meningkatkan *fraud*.

Penelitian Chen *et al.* (2006) dilakukan dengan mengambil sampel 169 perusahaan di China ditindak secara hukum oleh CSRC selama periode 1999-2003. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan dan *corporate governance* terhadap *fraud*. Aspek

corporate governance yang diperiksa adalah karakteristik dewan komisaris, struktur kepemilikan, dan audit. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa karakteristik dewan komisaris merupakan salah faktor yang berpengaruh terhadap *fraud*. Namun, struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan adalah salah satu cara untuk mengurangi *fraud* karena dapat memantau manajemen (termasuk direktur eksekutif) sehingga membantu mencegah *fraud*. Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* melakukan rapat dewan komisaris dalam jumlah yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa direksi sebenarnya meyakini bahwa beberapa tindakan atau keputusan yang didiskusikan adalah legal dan oleh karena itu, ada lebih banyak perdebatan antara dewan komisaris dan manajemen sehingga membutuhkan lebih banyak rapat.

Penelitian Veronica & Bachtiar (2005) menggunakan sampel berupa 160 perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan mekanisme *corporate governance* berupa a) eksistensi komisaris independen; b) ukuran dewan komisaris; c) eksistensi komite audit; d) pemegang saham dalam jumlah besar (*blockholders*); e) proporsi kepemilikan saham oleh institusi; serta f) kualitas audit terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dihitung dengan menggunakan variabel *dummy* keterjadian *restatement*. Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berupa eksistensi komisaris independen, proporsi kepemilikan saham oleh institusi, dan kualitas audit secara signifikan mengurangi jumlah *restatement*. Akan tetapi, 3 mekanisme *corporate governance* berupa ukuran dewan komisaris, pemegang saham dalam jumlah besar (*blockholders*), dan eksistensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterjadian *restatement*.

Variabel independen penelitian ini adalah *corporate governance* yang diukur dengan menggunakan ACGS. Variabel independen merupakan keseluruhan indikator pada ACGS sehingga lebih komprehensif dari variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan model Dechow *Fscore*. Variabel kontrol yang digunakan merujuk pada penelitian Wahyuninngtias (2017), sehingga diharapkan model penelitian yang dibentuk dapat menggambarkan faktor-faktor pembentuk kecurangan laporan keuangan dengan baik.

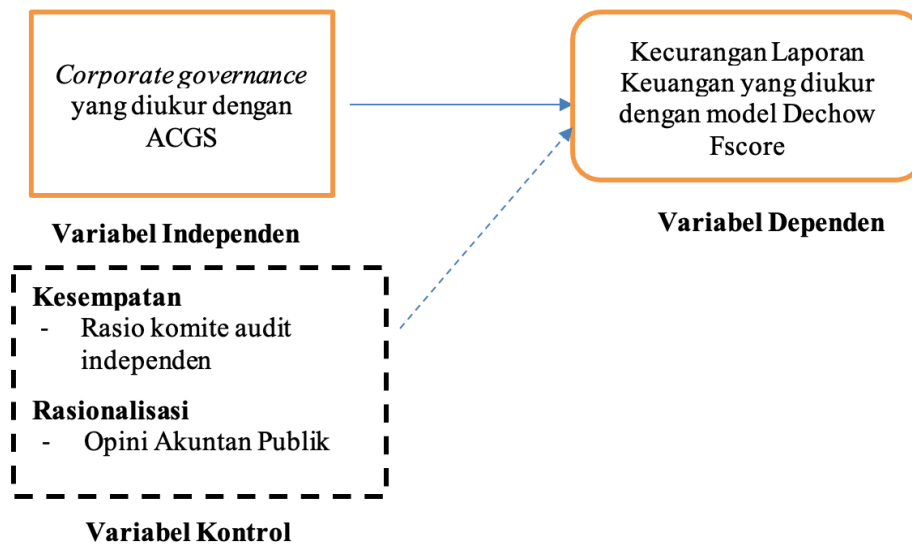
Wahyuninngtias (2017) menyimpulkan bahwa *fraud diamond* secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun jika diuji secara parsial, hanya faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor tekanan yang signifikan hanya rasio perubahan aset yang dalam penelitian ini dihitung melalui perubahan *working capital*. *Working capital* adalah salah satu unsur pembentuk *Dechow Fscore*, sehingga penelitian ini tidak menggunakan rasio perubahan aset dalam variabel kontrol. Faktor kesempatan tidak berpengaruh secara keseluruhan; hanya rasio komite audit independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk faktor rasionalisasi, variabel yang berpengaruh adalah variabel *dummy* sebagai pengukuran atas opini akuntan publik.

Jika penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada sudut pandang *corporate governance* dari sisi jumlah komisaris, persentase dewan direksi independen, kepemilikan manajerial (Uzun, Szweczyk, & Varma, 2004; Veronica & Bachtiar 2005; Ismiyanti & Prastichia, 2015), *internal control* (Gunawan, 2019), penelitian ini berusaha menyajikan pengukuran *corporate governance* secara lebih komprehensif melalui nilai ACGS. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dari ukuran *corporate governance* yang digunakan. Jumlah penelitian masih sedikit yang menggunakan *score* ACGS sebagai ukuran *corporate governance*. Nilai ACGS ini dibentuk oleh 5 area untuk mengukur penerapan *corporate governance* yaitu area hak pemegang saham, perlakuan yang adil terhadap pemegang saham, peran pemangku kepentingan, pengungkapan dan transparansi, serta area tanggung jawab dewan (komisaris dan direksi).

ACMF memperkenalkan ACGS sebagai penilaian *corporate governance* dari semua perusahaan pasar modal yang terdaftar di negara-negara ASEAN. Dengan menggunakan 146 pertanyaan ACGS diharapkan dapat menangkap praktik tata kelola perusahaan secara lebih menyeluruh dibandingkan penelitian terdahulu yang hanya menggunakan beberapa proksi pengukuran *corporate governance*. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh *corporate governance* yang dihitung secara menyeluruh dengan ACGS terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H_1 : *Corporate governance* yang diukur dengan ACGS berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI pada periode 2018. Periode 2018 dipilih karena ACGS yang disusun oleh ACMF baru diterbitkan pada



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Mei 2017. Untuk menjawab hipotesis penelitian, dilakukan pengujian terhadap data penelitian. Data penelitian yang digunakan adalah populasi setelah dikurangi dengan *outliers* yaitu perusahaan yang laporan tahunannya tidak dapat diakses dan perusahaan yang tidak memiliki data lengkap untuk memenuhi variabel penelitian. Data yang digunakan adalah data penerapan *corporate governance* pada laporan tahunan dan data total aset, *plant property equipment*, investasi jangka panjang dan pendek, kas dan setara kas, hutang lancar, piutang, *inventory*, *sales*, *earning*, dan penerbitan saham pada laporan keuangan.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance*. *Corporate governance* diukur dengan menggunakan *ASEAN corporate governance scorecard (ACGS)*. *ACMF* memperkenalkan ACGS pada tahun 2011. ACGS ditujukan untuk meningkatkan standar penerapan *corporate governance* pada perusahaan di ASEAN, meningkatkan visibilitas investor internasional terhadap perusahaan publik di ASEAN yang telah menerapkan *corporate governance* dengan baik, dan mempromosikan ASEAN sebagai *asset class*. Sampai tahun 2017 ACGS telah digunakan oleh lembaga pemeringkat *corporate governance* di Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam dan Indonesia. Penelitian ini menggunakan ACGS level 1 yang dijabarkan dalam 146 *item* pertanyaan untuk mengukur penerapan *corporate governance* suatu perusahaan. Kecurangan laporan keuangan digunakan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini. *Dechow Fscore* digunakan sebagai proksi dari kecurangan laporan keuangan. Model *Fscore* diklaim lebih komprehensif karena didasarkan pada pemeriksaan 61 *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)* yang dikeluarkan oleh SEC antara 1982 dan 2005, sedangkan model Beneish (1999) hanya didasarkan pada AAERs yang dikeluarkan antara 1982 dan 1992.

Penelitian Aghghaleh, Mohamed, & Rahmat (2016) menunjukkan bahwa *Beneish Mscore* dan *Dechow Fscore* sama-sama dapat digunakan untuk memprediksi terjadi *fraud* pada laporan keuangan. Kedua model tersebut dapat memprediksi *fraud* pada laporan keuangan dengan akurasi di atas 60%. Namun persentase kebenaran model *Dechow Fscore* sebesar 73,17%, lebih akurat dibanding *Beneish Mscore* yang hanya memperoleh persentase kebenaran sebesar 69,51%. Skousen & Twedt (2009) dan Sukrisnadi (2010) juga menjelaskan bahwa investor dapat memanfaatkan *Fscore* terutama dalam menentukan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pengujian pengaruh antar variabel dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LnFSCORE}_1 = \alpha_1 + \beta_1 \text{ACGS} + \beta_2 \text{KOMIN} + \beta_3 \text{AUDITOR} + e_1$$

Keterangan:

LnFSCORE_1 = Logaritma Natural Kecurangan Laporan Keuangan

α_1 = Konstanta Persamaan

β_1 = Koefisien ACGS

β_2 = Koefisien Proporsi Komite Audit Independen

β_3 = Koefisien Opini Akuntan Publik

ACGS = Variabel ACGS

Tabel 1. Pembobotan Nilai ACGS

	Level 1	Jumlah Per- tanyaan	Bobot	Nilai Maksi- mum
Part A	Right of Shareholder	21	10	10
Part B	Equitable Treatment of Shareholders	15	15	15
Part C	Role of Stakeholders	13	10	10
Part D	Disclosure and Transparency	32	25	25
Part E	Responsibilities of the Board	65	40	40
	Total	146	100	100

Sumber: diolah dari Asian Development Bank (2017) dan ACGS v.2.0

KOMIN = Variabel Kontrol Proporsi Komite Audit Independen
 AUDITOR = Variabel Kontrol Opini Akuntan Publik
 e_1 = *Residual Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 370 data perusahaan pada tahun 2018. Data untuk variabel *Dechow Fscore* diambil dari laporan keuangan, sedangkan variabel ACGS, proporsi komite audit independen, dan opini akuntan publik bersumber dari laporan tahunan 2018. Nilai ACGS tertinggi diperoleh perusahaan ABMM dengan nilai 79,23. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan ABMM telah melakukan penerapan ACGS sebesar 79,23%. Nilai terendah diperoleh oleh perusahaan BAPA dengan skor ACGS sebesar 28,34, yang menunjukkan bahwa perusahaan ini baru melakukan 28,34% unsur *corporate governance*. Nilai ACGS yang lebih tinggi mengindikasikan penerapan *corporate governance* yang lebih baik.

Corporate Governance

Tabel 2 menunjukkan ilai rata-rata ACGS adalah 53,95 yang mengindikasikan bahwa penerapan *corporate governance* telah memenuhi 53.95% dari persyaratan yang ditentukan dalam ACGS level 1, dengan 171 perusahaan yang menerapkan ACGS di atas rata-rata. Standar deviasi sebesar 7.01 menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* tersebar relatif rata.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Dechow Fscore*)

Nilai *Dechow Fscores* tertinggi adalah di perusahaan DKFT dengan nilai 21,41. Nilai tersebut mengindikasikan DKFT mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, perusahaan ANJT memperoleh *Dechow Fscores* terendah dengan nilai mendekati 0 yang mengindikasikan bahwa perusahaan ini mempunyai kecenderungan yang sangat rendah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa *Dechow Fscores* mempunyai rata-rata 0,669 dengan standar deviasi senilai 1,473. Berdasarkan pada penelitian Dechow *et al.* (2011) dengan nilai rata-rata sebesar 0,669 (di bawah angka 1,0) menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Standar deviasi pada data penelitian menunjukkan bahwa probabilitas perusahaan non-keuangan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sangat beragam.

Berdasarkan pada hasil analisis regresi pada Tabel 4 maka didapatkan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{LnFSCORE} = -0,894 - 0,128\text{ACGS} + 0,025\text{KOMIN} + 0,115\text{AUDITOR}$$

Dari persamaan regresi tersebut, maka dapat diketahui bahwa variabel ACGS memiliki koefisien bernilai negatif. Penambahan variabel bebas akan mengakibatkan variabel terikat mengalami penurunan. Koefisien ACGS senilai -0,128 menunjukkan bahwa pada perusahaan non-keuangan, penambahan skor ACGS akan mengakibatkan FSCORE berkurang sebesar 0,128%.

Variabel kontrol berupa proporsi komite audit independen dan opini akuntan publik memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penambahan 1 variabel proporsi komite audit independen pada perusahaan non-keuangan akan meningkatkan kecenderungan

Tabel 2. Statistik Deskriptif ACGS

Variabel	Rata-rata	Maksimum	Minimal	Standar Deviasi
ACGS	53.95	79.23	28.34	7.01
<i>Rights of Shareholders</i>	8.22	16.00	1.00	2.33
<i>Equitable Treatment of Shareholders</i>	2.29	8.00	0.00	1.13
<i>Role of Stakeholders</i>	10.56	13.00	1.00	2.32
<i>Disclosure and Transparency</i>	26.98	31.00	16.00	1.14
<i>Responsibilities of the Board</i>	37.96	57.00	19.00	6.73

Tabel 3. Analisis Deskriptif *Dechow Fscore*

Variabel	Rata-rata	Median	Maksimum	Minimal	Std. Dev.
Fscore	0.669	0.459	21.412	0.000	1.473
Δ RSST	0.049	0.030	1.144	-0.825	0.168
Δ REC	0.016	0.005	0.679	-0.323	0.068
Δ INV	0.024	0.005	0.549	-0.190	0.067
SOFTASSETS	0.590	0.603	1.000	0.028	0.245
Δ CASHSALES	1.208	1.119	25.609	-45.320	3.134
Δ ROA	-0.012	-0.004	0.759	-1.329	0.122

terjadinya kecurangan laporan keuangan sebanyak 0,025%. Penambahan 1 variabel opini akuntan publik pada perusahaan non-keuangan, yang menunjukkan opini audit yang lebih baik, juga akan meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 0,115%.

Variabel *corporate governance*, proporsi komite audit independen, dan opini akuntan publik hanya dapat menggambarkan 2,2% variasi pada kecurangan laporan keuangan perusahaan nonkeuangan, sedangkan 97,8% dijelaskan oleh elemen pembentuk kecurangan laporan keuangan lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Nilai R^2 yang kecil disebabkan faktor-faktor pembentuk kecurangan laporan keuangan yang sangat beragam. Cressey (1953) menyatakan bahwa *fraud* terjadi karena 3 faktor yaitu kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi. Ketiga faktor pembentuk *fraud* tersebut lebih dikenal dengan *fraud triangle*. *Corporate governance* menurut Albrecht, Albrecht, & Albrecht (2004) berupaya untuk mengurangi *agency problem* yang salah satunya adalah kecurangan laporan keuangan dengan cara mengoptimalkan fungsi dewan pengawas untuk melakukan kontrol terhadap perilaku manajemen. Dewan pengawas bertugas untuk mencegah perilaku manajemen yang memanfaatkan kesempatan untuk melakukan *fraud* (Albrecht *et al.*, 2004). Berdasarkan dari bagaimana cara kerja *corporate governance* dalam mengatasi *agency problem* tersebut, nilai R^2 yang kecil dimungkinkan karena *corporate governance* memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kecurangan laporan keuangan. *Corporate governance* harus mampu mengurangi faktor kesempatan dari manajemen untuk melakukan *fraud* terlebih dahulu sebelum dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Lou & Wang (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan ramalan analis mengenai laba perusahaan, rasio hutang, rasio saham direktur dan komisaris, persentase penjualan kepada pihak berelasi, frekuensi melakukan *restatement* laporan keuangan dan jumlah pergantian auditor. Penelitian Skousen, Smith, & Wright (2009) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan adalah perubahan aset, perkiraan kebutuhan pembiayaan, kepemilikan saham oleh *insider*, proporsi kepemilikan saham oleh manajemen di atas 5%, persentase komite audit independen, serta adanya rangkap jabatan antara direktur utama dan komisaris utama. Variabel pembentuk kecurangan laporan keuangan yang sangat beragam mengakibatkan penelitian ini (yang hanya menggunakan variabel bebas *corporate governance* serta variabel kontrol rasio komite audit independen dan opini akuntan publik) hanya mampu menjelaskan 2,9% dari variasi variabel kecurangan laporan keuangan.

Untuk menjawab hipotesis penelitian H_1 yang menyatakan bahwa “*Corporate governance* yang diukur dengan ACGS berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan” dilakukan uji parsial antara variabel ACGS dengan FSCORE. Berdasarkan Tabel 4, *corporate governance* yang diukur dengan menggunakan ACGS secara signifikan berpengaruh terhadap kecurangan laporan

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	Model B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.894	.773		-1.157	.248
	ACGS	-.015	.006	-.128	-2.462	.014
	Komin	.300	.618	.025	.485	.628
	Auditor	.609	.272	.115	2.238	.026

keuangan ($p = 0,014$). Penambahan skor ACGS akan menurunkan kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan nonkeuangan sebesar 0,128%. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Chen *et al.* (2006) yang menyimpulkan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan karakteristik dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga menguatkan hasil dari penelitian Veronica & Bachtiar (2014) yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung juga dengan perbandingan ACGS dan *Dechow Fscore* di 5 perusahaan dengan skor ACGS tertinggi dan terendah yang tertera pada Tabel 5 dan Tabel 6 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat diamati bahwa rata-rata perusahaan dengan skor ACGS yang besar mempunyai kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan yang lebih rendah. Pada Tabel 6, maka dapat diamati bahwa perusahaan dengan skor ACGS yang kecil memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan nonkeuangan, ACGS berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dengan adanya pengaruh negatif variabel *corporate governance* yang diukur dengan menggunakan ACGS terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa *stakeholder* dapat menggunakan ACGS untuk memprediksi tingkat kecenderungan perusahaan untuk melakukan *fraud*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh manajemen perusahaan nonkeuangan dalam melaksanakan penerapan *corporate governance* untuk mengurangi kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Analisis variabel ACGS dan *Dechow Fscore* dapat diterapkan pada kasus PT Garuda Indonesia yang terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan pada tahun 2018. *Fscore* GIAA berada pada angka 0.56138 di bawah rerata *Fscore* seluruh perusahaan dan berdasarkan Dechow *et al.* (2011) masih berada dalam klasifikasi perusahaan yang memiliki kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan yang rendah. Hal ini berkebalikan dengan kondisi empiris GIAA yang telah terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan. Ketidakmampuan *Dechow Fscore* dalam memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan pada GIAA telah dijelaskan oleh Aghghaleh, Mohamed, & Rahmat (2016) yang menemukan bahwa model *Fscore* hanya mampu memproyeksikan kecurangan laporan keuangan secara tepat sebanyak 73,17% sehingga terdapat kemungkinan kegagalan prediksi perusahaan yang seharusnya melakukan kecurangan laporan keuangan, maupun sebaliknya.

Nilai ACGS yang diperoleh GIAA adalah 63,322 yang berada di atas rerata nilai ACGS populasi penelitian ini. Nilai ACGS yang baik tersebut berbanding terbalik dengan kondisi empiris yang menyatakan bahwa GIAA telah terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis regresi menyatakan bahwa kenaikan ACGS akan mengurangi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dengan nilai ACGS yang baik, kecenderungan kecurangan laporan keuangan di GIAA seharusnya berkurang. Dengan demikian, perbedaan hasil penelitian dengan kondisi empiris di lapangan mungkin disebabkan oleh adanya 97,8% faktor lain yang juga berpengaruh dalam munculnya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa proporsi komite audit independen dan opini akuntan publik. Proporsi komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan ($p\text{-value} = 0,628$). Hasil ini berbeda dengan penelitian Abbott, Park, & Parker (2000) & Owens-Jackson, Robinson, dan Shelton (2009) yang menyatakan bahwa peningkatan proporsi komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Xie (2003) dan Nurliasari & Achmad (2020) yang menunjukkan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah komite audit independen tidak menjamin berkurangnya kecurangan pelaporan keuangan. Variabel komite audit independen diukur dengan jumlah anggota komite audit yang berperan sebagai komisaris independen dibagi dengan seluruh anggota komite audit. Adanya komisaris independen yang masuk ke dalam komite audit merupakan implementasi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. Pasal 4

Tabel 5. Perbandingan ACGS dan *Dechow Fscore* tertinggi

Kode	ACGS	Fscore
ABMM	79.22722	0.240039
EXCL	74.35703	0.243109
ACST	72.89286	0.775538
ADMG	71.02003	0.255004
LPPF	70.99336	0.283798
Rata-rata	73.6981	0.359498

Tabel 6. Perbandingan ACGS dan *Dechow Fscore* terendah

Kode	ACGS	Fscore
BIMA	40.11218	0.834193
TSPC	36.11584	0.306831
STTP	32.6329	0.352631
AIMS	30.55231	0.731413
BAPA	28.34249	0.757585
Rata-rata	33.55114	0.596531

menyebutkan bahwa komite audit sedikitnya tiga orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa rerata perusahaan hanya memiliki satu komisaris independen yang berkedudukan sebagai ketua komite audit, atau sepertiga dari jumlah komite audit. Lebih lanjut, rata-rata hanya terdapat satu anggota komite audit yang berlatar pendidikan akuntansi. Kondisi tersebut berarti hanya sepertiga dari komite audit mengerti tentang laporan keuangan.

Variabel opini akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ($p\text{-value} = 0,026$) dengan nilai sebesar 0,115% yang mengindikasikan bahwa opini audit yang lebih baik meningkatkan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini berlawanan dengan penelitian Akbar (2017) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang berlawanan tersebut dapat dipelajari lebih lanjut pada penelitian di masa mendatang.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *corporate governance* dalam ACGS yaitu tanggung jawab dewan, hak pemegang saham, pemenuhan peran pemangku kepentingan, perlakuan yang adil terhadap pemegang saham, serta pengungkapan dan transparansi berpengaruh positif dalam mengurangi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Penelitian selanjutnya dapat mengukur ACGS level 1 dan 2 yang diperoleh melalui observasi langsung di perusahaan. Disamping itu, penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel-variabel pembentuk kecurangan laporan keuangan lainnya yang diharapkan dapat menjelaskan kecurangan laporan keuangan dengan lebih baik. Penelitian selanjutnya juga dapat mengganti pengukuran variabel kecurangan laporan keuangan *Dechow Fscore* dengan data keterjadian kecurangan laporan keuangan yang bersumber dari proses pengadilan untuk mengurangi kemungkinan salah prediksi. Penelitian ini dapat digunakan oleh investor, pemerintah, maupun perusahaan sebagai alternatif analisis laporan keuangan untuk menentukan apakah perusahaan memiliki kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan, meskipun tetap perlu memperhatikan faktor-faktor lainnya

DAFTAR RUJUKAN

- Abbott, L. J., Park, Y., & Parker, S. (2000). The Effects of Audit Committee Activity and Independence on Corporate Fraud. *Managerial Finance*, 26(11), 55-68. doi:10.1108/03074350010766990.
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*. doi:10.17576/AJAG-2016-07-05.

- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics, and Law*, 14(5), 106–133.
- Akyol, Ali C. (2020). Corporate Governance and Fraud. Baker, H.K., Purda-Heeler, L. & Saadi, S. (Eds.) *Corporate Fraud Exposed* (pp. 107-125). doi:10.1108/978-1-78973-417-120201007.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., & Albrecht, C. O. (2004). Fraud and Corporate Executives: Agency, Stewardship and Broken Trust. *Journal of Forensic Accounting*, 5(1), 109–130.
- Asian Development Bank. (2017). *ASEAN Corporate Governance Scorecard: Country Reports and Assessments 2015*. doi:10.22617/TCS178983-2.
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443-465.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441-454. doi:10.2308/acch.2000.14.4.441.
- Beatty, A., Liao, S., & Yu, J. J. (2013). The Spillover Effect of Fraudulent Financial Reporting on Peer Firms' Investments. *Journal of Accounting and Economics*, 55(2-3), 183-205. doi:10.1016/j.jacceco.2013.01.003.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24-36. doi:10.2469/faj.v55.n5.2296.
- Chen, G., Firth, M., Gao, D. N., & Rui, O. M. (2006). Ownership Structure, Corporate Governance, and Fraud: Evidence from China. *Journal of Corporate Finance*, 12(3), 424-448. doi:10.1016/j.jcorpfin.2005.09.002.
- CNBC Indonesia. (2018). Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>.
- Chidambaran, N. K., Kedia, Simi, & Prabhala, Nagpurnanand. (2010). "CEO-Director Connections and Corporate Fraud. *SSRN*. doi:10.2139/ssrn.1681472.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17-82. doi:10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1-36. doi:10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489.x.
- Forti, C. A. B., Yen-Tsang, C., & Peixoto, F. M. (2011). Stock Market Development: An Analysis from A Multilevel and Multi-country Perspective. *Brazilian Administration Review*, 8(4), 351–375. doi:10.1590/S1807-76922011000400002.
- Gunawan, Ivan. (2019). Effective Corporate Governance to Prevent Fraud in Public Sector in Indonesia. *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(1), 96-100.
- Ismiyanti, Fitri & Prastichia, Chintia. (2015). Mekanisme Corporate Governance dan Kecurangan Laporan Keuangan (Mechanisms Of Corporate Governance and Financial Statement Fraud). *DeReMa Jurnal Manajemen*, 10(2), 200-226. doi: 10.19166/derema.v10i2.171.
- Kontan.co.id. (2018). Kinerja Berubah Drastis, ini Penjelasan Bank Bukopin. <https://keuangan.kontan.co.id/news/kinerja-berubah-drastis-ini-penjelasan-bank-bukopin>.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2009). Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), 61-78. doi:10.19030/jber.v7i2.2262.
- Nurliasari, KE., & Achmad, T., (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1-12.

- Owens-Jackson, L. A., Robinson, D., & Shelton, S. W. (2009). The Association Between Audit Committee Characteristics, The Contracting Process, and Fraudulent Financial Reporting. *American Journal of Business*, 24(1), 57-66. doi:10.1108/19355181200900005.
- Persons, O. S. (2005). The Relation Between the New Corporate Governance Rules and the Likelihood of Financial Statement Fraud. *Review of Accounting and Finance*, 4(2), 125-148. doi:10.1108/eb043426.
- Rezaee, Z. (2002). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Salno, H.M & Baridwan, Zaki. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(1), 17-34.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance*, 13, 53-81. doi: 10.1108/S1569-3732(2009)0000013005.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud Score Analysis in Emerging Markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16(3), 301-316. doi:10.1108/13527600910977373.
- Spathis, C. T. (2002). Detecting False Financial Statements using Published Data: Some Evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 179-191. doi:10.1108/02686900210424321.
- Strenger, C. (2004). The Corporate Governance Scorecard : A Tool for the Implementation of Corporate Governance, 12(1), 11-15. doi:10.1111/j.1467-8683.2004.00339.x.
- Sukrisnadi, D. (2010). *Pemakaian Ukuran Fscore dalam Kasus-kasus Salah Saji Laporan Keuangan di Pasar Modal Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Uzun, H., Szewczyk, S. H., & Varma, R. (2004). Board Composition and Corporate Fraud. *Financial Analysts Journal*, 60(3), 33-43. doi:10.2469/faj.v60.n3.2619.
- Veronica, S., & Bachtiar, Y. (2005). The Role of Corporate Governance in Preventing Misstated Financial Statement. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 159-173.
- Wahyuninngtias, F. (2017). *Analisis Elemen-Elemen Fraud Diamond Sebagai Determinan Finansial Statement Fraud pada Perusahaan Perbankan di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga, Indonesia. <https://repository.unair.ac.id/55264/>).
- Wiggins, R. Z., & Metrick, A. (2019). The Lehman Brothers Bankruptcy C: Managing the Balance Sheet Through the Use of Repo 105. *Journal of Financial Crises*, 1(1), 80-99. doi:10.2139/ssrn.1295494.
- Xie, B., Davidson, W., & DaDalt, P. (2003) Earnings management and corporate governance: The Role of the Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295-316. doi:10.1016/S0929-1199(02)00006-8.